

KEMAMPUAN BER CERITA SISWA USIA 7-8TAHUNMELALUI MEDIA GAMBAR DISDN BANCARAN 3BANGKALAN :KAJIAN NEUROPSIKOLINGUISTIK

Oleh :

Arif Rachmawan¹⁾, Hendratno²⁾, Suhartono³⁾
^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya
¹arifrachmawan250194@gmail.com
²hendratno@unesa.ac.id
³suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang paparan berupa tuturan siswa SDN Bancaran 3 dengan rentang usia 7-8 tahun berdasarkan aspek keterampilan bercerita yang dilakukan. Meliputi kemampuan representasi, verbalisasi, dan vokalisasi bercerita siswa dengan menggunakan media gambar yang didasarkan oleh kajian neuropsikolinguistik. Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan peneliti, terdapat pengkategorian terhadap kemampuan siswa dalam bercerita. Kemampuan bercerita baik, sedang, dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus yakni siswa AN dengan dugaan gangguan *speech delay*, siswa AW memiliki dugaan gangguan *autisme*, untuk siswa ME serta YH memiliki dugaan gangguan *dixlexia*. Perlu adanya komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua siswa, untuk menemukan solusi yang cocok agar siswa tersebut dapat meningkat kemampuan belajar dan berfikirnya terutama dalam hal bercerita.

Kata Kunci: Bercerita, Media Gambar, Neuropsikolinguistik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan wadah suatu sistem pendidikan yang ada di suatu negara. Seluruh pertumbuhan serta perkembangan seorang anak, baik berupa mental maupun fisik sangat berkaitan erat dengan pendidikan dasar (Rathour, 2019). Orang tua zaman sekarang mengeluh perihal daya fokus yang buruk dari anak mereka selama proses belajar. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang memiliki fungsi membantu semua perkembangan umat manusia. Sekolah merupakan wadah siswa belajar berbagai hal dalam bimbingan seorang guru. Guru sangat penting untuk proses tumbuh kembang siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan guru yang tinggi, akan memperkaya keterampilan mengajar serta efisiensi antara guru dan siswa. Penting bagi suatu negara terutama negara berkembang untuk mempersiapkan guru yang berkualitas demi masa depan suatu negara dalam hal pendidikan. Keberhasilan seorang siswa bergantung pada kualitas gurunya. Setiap siswa berhak mendapatkan guru yang berkualitas. Era modern saat ini, kualitas guru dan pelatihan guru profesional menjadi lebih penting daripada hal lain. Salah satu keterampilan mengajar yang dapat dimaksimalkan oleh seorang guru kepada siswanya yakni dalam hal bercerita. Selama ini bercerita dianggap sepele. Padahal dengan adanya kemampuan seorang anak dalam bercerita menandakan tumbuh kembang berpikir seorang anak mengalami peningkatan. Topik pembahasan kali ini dikaitkan dengan teknik pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran,

guru bahasa, pembelajaran bahasa, serta komponen dalam aspek berbicara. Teknik pembelajaran menaruh peranan yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan mengaktifkan siswa. Bahan ajar berperan untuk mengontekstualisasikan penggunaan bahasa serta demi memenuhi kebutuhan peserta didik. Media pembelajaran menggiring suatu pembelajaran ke dalam situasi kehidupan nyata.

Guru memberikan sarana untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Peserta didik mewujudkan serta menghasilkan ucapan yang bermakna yang sesuai, sehingga dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam suatu pembelajaran yang ada kaitannya dengan aspek keterampilan berbicara. Keberhasilan mempelajari suatu bahasa dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran bahasa menggunakan semua bahasa yang mereka ketahui saat berbicara. Diperlukan serta disarankan untuk meningkatkan teknik belajar mengajar dengan maksud meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga siswa dapat berkomunikasi secara lancar saat melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar (Manurun, 2015). Anak dengan usia 7-8 tahun, merupakan masa dimana sudah mulai terbiasa berkomunikasi dengan orang di sekitar serta merupakan tahapan awal perkembangan bahasa. Tingkat kemampuan berbahasa anak pada umur 7-8 tahun bisa dilihat dari senangnya anak dalam hal mendengarkan dan menceritakan kembali pengalamannya menggunakan bahasa yang sederhana tanpa ada campur tangan bahasa asing. Berbeda

dengan perkembangan bahasa anak yang telah berangsur remaja. Anak yang telah berangsur remaja akan lebih kritis dan menggebu-gebu dalam berbahasa. Pada zaman sekarang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari mulai mendapat banyak diubah dan dipengaruhi oleh bahasa asing. Akibat permasalahan tersebut kemampuan berbahasa Indonesia seseorang akan kurang maksimal bahkan menurun. Untuk meminimalkan pengaruh bahasa asing yang dapat merusak tatanan berbahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar, diharapkan pada saat tahap awal perkembangan anak selalu diajarkan cara berbahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan tahapan aspek biologisnya.

Untuk aspek neurologis ada kaitannya antara otak dan kemampuan berbahasa. Otak merupakan pusat syaraf yang berfungsi sebagai alat kontrol dari semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia mulai dari pengendali pikiran, organ tubuh, dan termasuk pemrosesan cara berbahasa. Bahasa merupakan suatu alat verbal yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain. Otak dan kemampuan berbahasa sangatlah erat hubungannya. Perlu diketahui bahwa otak terdiri dari dua belahan yang disebut dengan hemisfer. Hemisfer terdiri dari hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Untuk syaraf otak yang berkaitan dengan fungsi berbahasa yakni: wernicke, broca, serta korteks berada pada otak bagian kiri. Berdasarkan hal tersebut otak yang memiliki peranan yang sangat penting dalam berbahasa adalah otak bagian kiri pada manusia. Beberapa gangguan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang disebabkan adanya kerusakan pada otak. Kesulitan dalam berbahasa disebut dengan patologi bahasa. Untuk patologi bahasa terdapat tiga masalah utama yakni disleksia, afasia, dan bahasa orang tuna rungu (Sastra, 2011:42).

Awal mula sebelum melakukan penelitian, dilakukan observasi awal atau pra observasi untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang terjadi oleh guru selama melakukan proses pembelajaran. Dilakukan suatu wawancara sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Diketahui adanya beberapa siswa yang kesulitan perihal kemampuan interaksinya. Dugaan awal yang dipikirkan oleh guru mengenai beberapa siswa tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otaknya yakni idiot. Berdasarkan narasumber yakni guru kelas 1, pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 mengalami sedikit perbedaan dikarenakan wabah *Covid-19* yang menyerang seluruh bagian negara di dunia. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang terjadi akan menjadi tidak maksimal ditambah dengan kondisi siswa yang merupakan awal mereka masuk sekolah dasar yang perlu adaptasi terlebih dahulu mengenai pembelajaran yang ada di sekolah dasar akan terganggu. Hal ini terlihat dengan diberlakukannya

kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring atau melalui perantara video call.

Akan tetapi kebijakan tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan prasarana dan kemampuan siswa serta orang tua untuk melakukan kegiatan tersebut mengalami kesulitan. Oleh karena itu berdasarkan keterangan dari guru kelas 1, untuk mengatasinya dilakukan pembelajaran langsung di rumah guru yang dilakukan dengan sistem shift, yakni berdasarkan jumlah siswa dibagi beberapa bagian semisal hari pertama 5 orang dan untuk hari berikutnya 5 orang kembali, begitu seterusnya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah. Dengan kegiatan tersebut guru mengetahui akan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan meskipun siswa tersebut telah didampingi orang tuanya saat belajar.

Berdasarkan penjabaran beberapa permasalahan yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti ingin mengukur tingkat kemampuan berbahasa pada siswa usia 7-8 tahun dalam bentuk bercerita menggunakan salah satu media pembelajaran yakni media gambar berdasarkan kajian neuropsikolinguistik. Dengan alasan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul **“Kemampuan Bercerita Siswa Usia 7-8 Tahun Melalui Media Gambar SDN Bancaran 3 Bangkalan: Kajian Neuropsikolinguistik”**

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diorientasikan untuk mendeskripsikan kemampuan bercerita siswa usia 7-8 tahun melalui media gambar yang ditinjau berdasarkan kajian neuropsikolinguistik. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita menggunakan gambar yang kemudian hasil proses kemampuan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa faktor berdasarkan kriteria neuropsikolinguistik.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi SDN Bancaran 3 Bangkalan, kelas 1A usia 7-8 tahun ajaran 2020/2021, berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Peneliti menggunakan seluruh siswa dalam satu kelas untuk dijadikan subjek penelitian.

Wawancara dilakukan untuk menanyakan bagaimana proses pembelajaran yang selama 3 hari telah dilaksanakan dan menanyakan apakah ada siswa yang dirasa perlu penanganan khusus untuk dilakukan tindak lanjut lebih intensif guna memaksimalkan perkembangan kemampuan belajarnya. Setelah terkumpulnya semua data yang dibutuhkan berupa data hasil tes penilaian kemampuan berbicara, wawancara oleh guru serta beberapa dokumentasi seputar kegiatan belajar siswa, peneliti melakukan pendeskripsian dari semua komponen data yang telah didapat sehingga

mendapatkan suatu persoalan yang timbul dari subjek yang diteliti.

1.	Menentukan Subjek (Tempat/Individu/Kelompok)
2.	Mendapatkan Akses atau Kesempatan dalam Menjalin Hubungan
3.	Subjek Penelitian Siswa dan Siswa Kelas 1A SDN Bancaran 3 Bangkalan
4.	Merekam Informasi
5.	Mengumpulkan Semua Informasi Data (Hasil Wawancara dan Tes)
6.	Mendeskripsikan Persoalan Lapangan
7.	Menyimpan Data

Gambar 1. Prosedur Pengumpulan Data

Berikut ini beberapa komponen serta indikator yang dijadikan acuan penilaian kemampuan siswa dalam bercerita dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Tes Berbicara

Komponen	Indikator
Pengucapan	1. Artikulasi dalam bercerita
Parabahasa	2. Nada dalam bercerita 3. Jeda dalam berbicara
Struktur Kebahasaan	4. Pemilihan diksi dalam bercerita 5. Penggunaan kalimat dalam bercerita
Isi Pembicaraan	6. Kesesuaian isi cerita dengan gambar
Kelancaran	7. Tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi 8. Tidak terjadi pengulangan suku kata, kata, atau frase yang sama
Bahasa Tubuh	9. Kontak mata ketika bercerita 10. Mimik ketika bercerita

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni bersifat uraian dari hasil sebuah tes penilaian kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar, serta hasil wawancara mengenai kendala serta permasalahan apa saja yang timbul dari siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang semua di rangkum berdasarkan kajian yang dipilih oleh peneliti yakni kajian neuropsikolinguistik. Untuk teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan data tes penilaian kemampuan bercerita dan wawancara guru. Untuk data hasil penilaian kemampuan bercerita berupa nilai, peneliti mengkategorikan rentang nilai yang didapatkan oleh siswa ke dalam beberapa kategori yakni, kurang, cukup, baik, dan baik sekali.

b. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Setelah data hasil tes penilaian siswa mengenai kemampuan bercerita menggunakan media gambar telah dikategorikan serta hasil wawancara dengan guru telah diolah dan disederhanakan, dilakukan pengumpulan data yang telah didapat yakni tes hasil kemampuan bercerita menggunakan gambar, hasil wawancara guru serta dokumentasi. Untuk jawaban pertanyaan yang telah dikodekan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, digunakan sebagai patokan untuk diolah dan dijadikan pendeskripsian permasalahan yang terjadi pada penelitian.

c. Display Data

Memberikan suatu pernyataan berdasarkan hasil tes kemampuan bercerita siswa dan wawancara guru yang telah di dapat. Pernyataan tersebut di tulis ke dalam teks deskriptif yang menggambarkan mulai

dari kondisi, peristiwa apa yang terjadi yang sesuai dengan kajian neuropsikolinguistik

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Data yang diperoleh berupa hasil penulisan ke dalam teks deskriptif, ditemukan suatu persoalan lapangan mengenai kemampuan bercerita siswa yang berkaitan dengan kajian neuropsikolinguistik.

Untuk penelitian ini menggunakan jenis keabsahan data konstruk (*construct validity*) yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar variabel yang ingin dibuktikan kebenarannya. Keabsahan ini dapat tercapai dengan proses pengumpulan data yang tepat dengan proses triangulasi. Hal ini digunakan untuk memanfaatkan sesuatu yang berasal dari luar data untuk kepentingan pengecekan atau pembandingan. Penelitian ini menggunakan 2 teknik triangulasi yakni:

- 1) Triangulasi data dengan menggunakan berbagai sumber data yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Sumber data yang dimaksud yakni data penilaian kemampuan bercerita anak, data observasi guru, dan siswa saat proses pembelajaran, data wawancara (guru dan siswa), serta beberapa dokumentasi yakni rekaman wawancara, gambar, dan video.
- 2) Triangulasi teori digunakan untuk memastikan kembali data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam bercerita berdasarkan aspek representasi, verbalisasi, dan vokalisasi. Penilaian ketiga aspek tersebut didapat berdasarkan kriteria hasil penilaian kemampuan bercerita yang dibagi menjadi beberapa indikator. Untuk mengetahui tingkat kemampuan bercerita antar siswa, dilakukan pengkategorian berdasarkan rentang nilai yang didapat siswa.

Kemampuan merepresentasikan merupakan pengungkapan arti melalui benda yang sebelumnya telah digambarkan. Dalam hal ini siswa diajak untuk dapat merepresentasikan suatu gambar berdasarkan tema yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tes berupa penilaian kemampuan bercerita siswa menggunakan media gambar dan hasil wawancara guru, dalam hal merepresentasikan isi cerita yang terkandung dalam gambar mayoritas siswa telah melaksanakannya dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak dapat merepresentasikan gambar yang mereka dapatkan.

Beberapa siswa yang dinilai tidak dapat merepresentasikan gambar yang telah ditentukan yakni siswa berinisial AN, AW, ME, dan YH dengan kategori penilaian masih kurang. Keempat siswa tersebut sejak awal tidak fokus akan pembelajaran yang dijelaskan. Terutama siswa AW sejak awal pembelajaran tatapannya kosong seakan-akan tidak memperhatikan sesuatu. Pada saat

dibagikan gambar oleh guru dan diperintahkan untuk mengamati, siswa AW masih tidak fokus untuk memperhatikan gambar. Begitu pula dengan siswa AN, ME, dan YH hanya terdiam seperti nampak kesulitan dan kebingungan. Untuk siswa yang memiliki kemampuan merepresentasikan gambar dengan kategori baik adalah siswa JS dan LS.

Dengan telah disebutkan hasil kemampuan siswa dalam merepresentasi, perlu adanya latihan lebih lanjut guna memaksimalkan kemampuan representasi masing-masing siswa. Dapat dengan melakukan representasi bukan hanya gambar, melainkan dapat merepresentasikan benda mati atau benda hidup. Dengan terus dilatih akan menumbuhkan pola pikir yang kritis terhadap objek apa yang dilihat oleh siswa. Dengan hal itu pula dapat melatih siswa untuk berpendapat akan apa yang dia lihat dan dia amati yang ada di sekitarnya. Jangan terlalu menitikberatkan suatu pola pemikiran pada satu arah saja. Semisal siswa diperintahkan untuk mengamati sebuah pohon atau tanaman yang menggugurkan daunnya.

Secara alamiah pasti orang yang memiliki pengetahuan tentang tanaman akan mengetahui tujuan pohon atau tanaman tersebut menggugurkan daunnya. Beda halnya dengan siswa yang mereka belum paham akan ilmu tersebut, sehingga siswa akan beranggapan bahwa pohon atau tanaman tersebut telah mati. Dari pola pemikiran tersebut pastinya guru tidak boleh secara langsung menghakimi pernyataan siswa akan hasil representasinya. Perlu adanya pemikiran diluar ilmu pengetahuan yang ada agar siswa tersebut tidak merasa bahwa dirinya keliru diakrenakan memang belum waktunya dan saatnya siswa menerima pengetahuan tentang tujuan pohon atau tanaman menggugurkan daunnya.

Verbalisasi merupakan bagian penting dalam hal bercerita. Dengan menguasai verbalisasi, siswa dapat memudahkan input visual atau sebuah gambar yang selanjutnya akan diteruskan menjadi penjelasan atau ungkapan berupa kata-kata. Berdasarkan hasil tes penilaian kemampuan bercerita menggunakan media gambar berdasarkan aspek verbalisasi meliputi indikator pemilihan diksi dalam bercerita, penggunaan kalimat dalam bercerita, serta tidak terjadi pengulangan suku kata, kata, atau frase yang sama dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Ismiati, beberapa siswa sudah bagus dalam kemampuan verbalisasinya, ada yang perlu ditingkatkan, dan ada beberapa siswa yang sama sekali tidak berucap saat bercerita di depan teman-temannya. Siswa JS dan LS, keduanya menempati posisi teratas dengan kemampuan verbalisasi yang baik, hal ini berdasarkan penilaian oleh guru.

Untuk kemampuan verbalisasi siswa dengan kategori kurang meliputi beberapa siswa yang telah disebutkan sebelumnya yakni siswa AN, AW, ME, dan YH. Mereka diam seribu bahasa saat tampil untuk bercerita di depan teman-temannya, meskipun Ibu Siti Ismiati telah mengarahkan kata perkata.

Akan tetapi tetap saja tidak merespon dan hanya diam. Untuk siswa yang lain dalam kemampuan verbalisasinya perlu ditingkatkan karena masih mengandalkan arahan dari ibu Siti Ismiati. Kemampuan verbalisasi memiliki keterkaitan dengan kebiasaan seorang siswa dalam membaca. Perlu adanya tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh guru guna memaksimalkan kemampuan verbalisasinya. Tindak lanjut tersebut bisa meliputi dengan memberikan latihan masing-masing siswa untuk membaca sebuah cerita. Untuk kali ini siswa yang digunakan yakni siswa kelas 1SD, yang pada umumnya mereka masih menyukai cerita bergambar. Guru hendaknya dapat memberikan suatu buku cerita bergambar guna melatih kemampuan verbalisasinya melalui gambar yang ada di buku cerita tersebut. Jangan guru berikan buku bacaan yang minim akan gambar yang ditampilkan. Hal tersebut jika dilakukan berakibat turunnya minat baca oleh siswa. Karena usia tersebut siswa masih sangat senang dengan melihat gambar yang disisipkan bacaan di dalamnya.

Dengan menerapkan kebiasaan membaca buku bercerita yang memiliki gambar, guru dapat mengajak siswa untuk mengasah kemampuan berceritanya meskipun masih dengan membaca menggunakan buku bergambar di depan teman-temannya. Cara tersebut dapat melatih siswa untuk memberanikan diri untuk bercerita. Perlu adanya kegiatan latihan tersebut berulang-ulang, dan lambat laun mencoba memberikan tantangan kepada siswa untuk bercerita tanpa menggunakan atau memegang buku di depan teman-teman. Adapun cara lain untuk melatih kemampuan verbalisasi siswa dapat dengan memberikan perintah untuk bercerita apapun seputar kegiatan mereka di rumah maupun kegiatan mereka saat bermain bersama teman-temannya.

Mereka dapat bercerita sesuai hati tentang apa yang mereka alami. Tentunya guru wajib saat siswa menceritakan kesehariannya memberikan tanggapan secara langsung bisa berupa pertanyaan yang sekiranya dapat memancing siswa yang tampil untuk bercerita lebih dalam dan luas tentang pengalaman maupun kegiatannya yang pernah dilakukan. Guru pun dapat memberikan nasehat perihal apa yang siswa ceritakan dari baik maupun buruknya. Tidak lupa pula guru berkoordinasi dengan wali murid agar memebiasakan anaknya untuk membaca buku meskipun hanya sebentar saat ada di rumah.

Karena dengan membaca buku kemampuan verbalisasi anak akan membaik sesuai dengan kebiasaan membaca yang dilakukan setiap harinya. Perlu adanya reward khusus yang diperuntukkan untuk siswa yang dengan tekun membaca sehingga membina diri saat maju di depan untuk menceritakan apa yang siswa tersebut baca. Sehingga lambat laun kemampuan verbalisasi siswa akan terasah dengan baik.

Kemampuan vokalisasi ada kaitannya dengan bagaimana pengucapan, parabahasa, serta kelancaran

dalam bercerita. Hal tersebut sesuai dengan komponen kisi-kisi penilaian kemampuan bercerita siswa yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Kemampuan ini merupakan bagian yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain yang mendengarkan cerita sehingga dapat mengajak masuk ke dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian didapat hanya 2 siswa yang memiliki kemampuan baik dalam vokalisasinya yakni siswa JS dan LS. Sedangkan untuk siswa dengan kemampuan vokalisasi yang dirasa kurang berdasarkan artikulasi, nada, jeda, dan tidak terjadi penundaan pembicaraan untuk memikirkan isi dalam bercerita yakni siswa AN, AW, ME, dan YH. Hal tersebut saling berkesinambungan berdasarkan kemampuan representasi dan verbalisasinya tidak mampu sama sekali, otomatis kemampuan vokalisasinya juga tidak mampu diterapkan.

Kemampuan vokalisasi siswa perlu mendapatkan perhatian lebih selepas dari kemampuan verbalisasi yang perlu adanya perhatian khusus dengan guru memeberikan pelatihan tentang membaca buku cerita bergambar. Kemampuan vokalisasi berhubungan erat dengan bagaimana seorang siswa memberikan suatu artikulasi yang tepat saat bercerita, semisal dalam hal kapan siswa siswa terbut berhenti, jeda beberapa detik saat berbicara maupun bercerita dan adanya intonasi yang menggambarkan suatu ekspresi semisal ajakan, peringatan, dan lain-lain. Guru dalam hal ini perlu melatih kemampuan vokalisasi siswa terutama perihal artikulasi saat bercerita. Artikulasi dalam bercerita sangatlah penting guna mendapatkan kejelasan perihal kata yang disampaikan oleh siswa.

Apabila siswa dalam penyampaian setiap kata jelas maka siswa lain yang mendengarkan akan tau perihal apa yang disampaikan oleh temannya di depan kelas hingga menegrti dan paham maksud pesan yang diutarak melalui bercerita di depan. Akan tetapi ketika fakta yang terjadi masih banyak beberapa siswa yang normal kurang memperhatikan aspek artikulasi ini yang berakibat tidak jarang terpleset saat berbicara atau apa yang siswa sampaikan tidak cukup teredengar dengan jelas oleh siswa lain. Guru dapat melatih artikulasi siswa dalam bercerita tidak hanya berpatokan dengan tanda baca yang sudah dijelaskan pada materi-materi sbelumnya, akan tetapi guru dapat melatih siswa untuk latihan pengucapan huruf vokal. Untuk huruf vokal itu sendiri meliputi A, I, U, E, O dengan melakukan pengucapan yang benar, pertama menggunakan tempo yang normal, dan selanjutnya menggunakan tempo yang cepat.

Apabila dengan latihan huruf vokal dirasacukupdanterdapatadanyapeningkatan artikulasinya, dilanjutkan dengan melakukan latihan dengan pengucapan huruf konsonan yaitu, B, C, D, F, dan seterusnya. Latihan tersebut harus dilakukan siswa berulang. Selanjutnya guru dapat melakukan kegiatan dengan melatih siswa membaca dengan suara

dikeraskan. Dengan melakukan kegiatan memabaca keras dapat mengetahui bagaimana kata mana yang siswa tersbut sering terpleset saat pengucapannya, selain itu kegiatan ini bermanfaat untuk menguatkan power suara siswa. Untuk cara melakukannya yang pertama arahkan siswa untuk mengambil satu bacaan, dalam artian kali ini bacaan yang bebas dan mereka sukai. Kemudian arahkan siswa untuk membaca bacaan tersebut dengan suara yang keras dengan menggunakan tempo yang normal. Perlu pengawasan dari guru untuk memperhatikan penggalan dan intonasi sesuai tanda baca yang ada. Tahap selanjutnya guru dapat memberikan latihan dengan bacaan yang sama sesuai latihan yang pertama dengan menggunakan tempo yang cepat dari sebelumnya.

Apabila kedua latihan tersebut telah dilakukan kepada siswa dan berhasil untukmelakukannya, siswa dapat diperintahkan untukmemabaca kembali suatu bacaan yang sama dengan baik ditempo yang normal dan cepat, tanpa adanya kesalahan kata, dan dapat melakukan pengulangan latihan dengan menggunakan bacaan yang berbeda. Selanjutnya guru pun dapat memeberikan latihan artikulasi kepada siswa dengan mengucapkan serangkaian latihan kata yang sukar. Kata yang sukar ini maksudnya adalah kata-kata yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat membelit lidah saat siswa mengucapkannya, terlebih apabila di ucapkan dengan tempo di atas normal. Sebagai contoh yakni, kemana, kenapa, mengapa. Apabila diucapkan dengan tempo yang lambat pasti kata-kata tersbut tidak terlalu sulit bagi siswa untuk diucapkan, tetapi jika kecepatan pengucapannya ditambah, maka siswa akan terasa kesusahan. Ada hal lain yang bisa dilagukan oleh guru agar kemampuan vokalisasi siswa dapat bertambah yakni dengan melatih kelenturan rahang, mulut, bibir, dan lidah sebelum berbicara. Dengan kegiatan tersbut maka rahang, lidah, dan bibir siswa akan lebih lentur saat berbicara. Sehingga meminimalisir atau mengurangi terplesetnya kata-kata saat siswa bercerita.

Untuk siswa lain yang tidak disebutkan adabeberapa siswa yang kemampuan vokalisasinya lumayan bagus meskipun untuk kemampuan verbalisasinya masih diarahkan oleh ibu Siti Ismiati, siswa tersebut yaitu NJ, NFD, SA, dan FAZ. Berdasarkan dari hasil penelitian serta dikaitkan dengan rumusan masalah yang mendukung agar ditemukannya beberapa temuan baru tentang kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media sederhana berupa gambar berdasarkan kajian neuropsikolinguistik, terdapat 4 siswa dengan kategori perlu perhatian khusus dan lebih dikarenakan masih sangat jauh mencapai kriteria minimum KKM yangtelah ditentukan oleh guru. Siswa tersebut meliputi AN, AW, ME, dan YH.

Terlebih dahulu membahas tentang siswa AN. Sejak awal berdasarkan wawancara guru dalam

hal bercerita masih jauh dengan yang diharapkan. Kemampuan siswa AN hanya dapat menghafal huruf saja dan untuk kemampuan lain tidak bisa. Siswa AN dapat dikategorikan sebagai siswa dengan gangguan Speech Delay. Perlu adanya komunikasi intens yang dilakukan oleh guru terhadap orang tua AN. Komunikasi tersebut meliputi ajakan yang dilakukan oleh guru kepada orang tua AN agar lebih memperhatikan lagi anaknya agar perkembangan komunikasi AN dapat maksimal. Karena jika dibiarkan akan mengganggu masa depan AN. Sulit berkomunikasi akan mempengaruhi pembelajaran yang lainnya. Perlu adanya kebiasaan menemani belajar AN saat di rumah sekaligus memberikan arahan yang positif demi tumbuh kembang AN dalam berkomunikasi.

Guru dapat memberikan masukan perihal kebiasaan orang tua murid yang harus memberikan rasa keadilan terhadap kasih sayang berupa perhatian terhadap masing-masing anak, sehingga tidak ada perbedaan pola asuh masing-masing anak. Jangan kesampingkan pendidikan anak dari segalanya. Pekerjaan orang tua memang sangat membantu demi kelangsungan hidup terutama dalam pendidikan tiap anak. Akan tetapi hal tersebut akan sia-sia jika tidak diikuti dengan perhatian dalam memberikan pembelajaran pada anak di rumah. Karena sesungguhnya pendidikan yang paling baik adalah pendidikan yang berasal dari orang tua siswa itu sendiri. Yang mengetahui akan tumbuh kembang siswa yakni orang tua siswa itu sendiri, sedangkan guru hanya fasilitator guna mendukung pembelajaran yang telah diterima di rumah.

Selanjutnya untuk siswa AW, menurut narasumber yang bersangkutan yakni Ibu Siti Ismiati dari keseluruhan siswa kelas 1A SDN Bancaran 3 Bangkalan, siswa AW merupakan siswa dengan kemampuan paling rendah untuk semua bidang. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil wawancara guru dalam hal berkomunikasi siswa AW tidak lancar. Apabila berbicara sulit untuk dipahami oleh orang lain. Tatapan mata kosong atau kurang fokus, acuh tak acuh, sulit untuk diarahkan, sering mondar-mandir serta apabila ditegur sedikit saja atau semisal diperintahkan untuk melakukan sesuatu jika tidak atas kemauan sendiri, AW akan mengamuk hingga barang-barang yang ada disekitarnya akan dirusak. Untuk mengetahui gangguan apa yang terjadi pada siswa AW perlu tindak lanjut pemeriksaan terhadap dokter yang ahli pada bidangnya. Dengan dugaan awal dapat dikategorikan bahwa siswa AW menderita gangguan autisme.

Dengan dugaan awal tersebut diharapkan orang tua siswa AW lebih ketat dalam memperhatikan tumbuh kembang siswa AW, karena ditakutkan jika membiarkan siswa AW begitu saja, bukan tidak mungkin akan mengancam siswa lain pada saat mengikuti pembelajaran. Perlu adanya kesadaran orang tua siswa sejak awal dalam mengenali watak maupun karakter anaknya. Dengan mengetahui hal

tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan keputusan yang dirasa paling baik dan sesuai demi tumbuh kembang dalam hal berfikir anaknya. Dalam kasus ini, orang tua AW bisa memindahkan anaknya ke sekolah yang memang khusus diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yakni SLB atau Sekolah Luar Biasa. Dengan menyekolahkan ke sekolah luar biasa diharapkan permasalahan belajar siswa AW setidaknya dapat dimaksimalkan. Karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal berbeda jauh dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah luar biasa. Mulai dari tenaga pendiknyanya tidak sembarang.

Tenaga pendidik yang mengajar di sekolah luar biasa telah melewati pendidikan yang khusus menangani permasalahan yang dialami siswa AW. Berdasarkan pendidikan tenaga pendidik itulah, kemampuan menangani anak yang berkebutuhan khusus tidak dapat diragukan lagi. Namun hal tersebut bukan sebagai acuan utama yang dilakukan oleh orang tua siswa AW dalam memaksimalkan kemampuan berfikir anaknya. Telah disebutkan sebelumnya perlu ada tindak lanjut dari saran dokter yang ahli dalam menangani kasus ini untuk mendapatkan solusi yang paling baik agar dapat berjalan aman dan lancar di kemudian hari bagi masa depan sang anak. Jika sudah mendapatkan berbagai saran atau masukan dari pihak yang benar-benar ahli dalam bidangnya, orang tua siswa dalam artian orang tua AW dapat memutuskan langkah apa yang baik demi masa depan sang anak.

Peran guru pun harus ikut serta dalam memaksimalkan kemampuan berfikir siswa AW selama di kelas. Jangan sampai siswa tersebut dikucilkan dengan teman-temannya. Berikan perhatian khusus pula terhadap siswa AW selain perhatian khusus yang dilakukan oleh orang tua sang anak. Perhatian khusus tersebut dapat meliputi, memberikan pembelajaran dengan lebih sabar, jangan di ikuti dengan emosi. Karena sesungguhnya jika benar-benar anak tersebut mengalami kelainan pada otak, bukan karena faktor dirinya yang melakukan itu melainkan faktor kerusakan otak yang sulit disembuhkan. Selain itu guru pun dapat memberikan suatu kebijakan yang khusus terhadap siswa AW perihal sistem penilaian. Jangan samakan sistem penilaian AW dengan siswa yang lain. Berilah apresiasi lebih terhadap kemampuan siswa tersebut meskipun hanya sedikit.

Mulai dari patuhnya siswa AW dalam menjalankan perintah dengan guru yang diikuti dengan gerakan kasih sayang seperti mengelus kepala sang anak. Tidak lupa memberikan suatu pujian yang lebih terhadap siswa tersebut.

Dengan pujian, kasih sayang, serta perhatian lebih, akan mendorong cara berfikir siswa AW menjadi lebih tenang dalam menerima pembelajaran apapun yang disampaikan. Sebagai guru tak lupa memberikan informasi kepada guru dan siswa lain mengenai kemungkinan adanya gangguan yang terjadi

pada siswa AW. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kondisi siswa AW agar tidak berperilaku berlebih saat merespon apapun yang berasal dari orang lain terutama yang tidak dikenal dalam artian guru kelas lain maupun siswa lain yang berbeda kelas. Jika memungkinkan seorang guru dapat merubah jadwal pembelajaran yang dikhususkan untuk siswa AW. Pembelajaran khusus tersebut dapat dilakukan di luar jam belajar sekolah secara normal.

Dengan dilakukan kegiatan tersebut dapat memaksimalkan perhatian dan pembelajaran hanya kepada siswa AW saja tanpa dicampurkan dengan siswa lain. Adapula cara lain yang bisa dilakukan oleh guru apabila orang tua siswa tetap bersikukuh ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum, dengan rasa kasih sayang terhadap siswa tentunya guru perlu membuat suatu rancangan pembelajaran yang sekiranya cocok dan dikhususkan untuk siswa AW. Untuk siswa ME, memiliki kekurangan dalam merangkai kata-kata, berkomunikasi tidak lancar dalam berbahasa Indonesia maupun Madura, hanya bisa menghafal huruf akan tetapi sesekali salah. Faktor lingkungan keluarga pun memperparah kondisi ME. Dengan kondisi orang tua bercerai dan sang Ibu sebagai orang tua tunggal hanya sibuk mencari nafkah sehingga anak cenderung ditelantarkan. Dengan dugaan awal dapat dikategorikan bahwa siswa ME menderita gangguan dislexia. Kondisi tersebut sangat disayangkan jika siswa ME tidak segera diberikan perhatian lebih.

Dengan memiliki sifat yang kasar akan mempengaruhi wataknya untuk ke depannya. Perlu adanya komunikasi lebih yang dilakukan oleh guru dengan orang tua ME. Wajib dilakukan tindak lanjut demi mencari solusi akan gangguan berfikir yang dialami oleh siswa ME. Fakta yang terjadi sangatlah sulit untuk memberikan solusi terlebih lagi untuk kondisi saat ini siswa ME lebih sering melakukan kegiatan belajar di rumah sedangkan orang tua ME yakni sang Ibu lebih memfokuskan mencari nafkah demi kelangsungan hidup. Dengan kata lain peran guru di sini sangat penting untuk setidaknya mengubah watak dan kebiasaan belajar siswa MW selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru setidaknya dapat mengenal lebih jauh tentang ME dengan cara berkomunikasi secara intens terhadap siswa ME. Komunikasi tersebut meliputi beberapa pertanyaan yang menyangkut kegiatan yang dilakukan siswa ME dalam sehari-hari. Dengan lebih mengenal jauh siswa ME, guru dapat dengan mudah memberikan stimulus agar watak maupun sikap yang dimiliki siswa ME dapat berubah meskipun tidak signifikan. Adapun cara lain yang dapat dilakukan oleh guru yakni memberikan pembelajaran tambahan seperti beberapa siswa yang sebelumnya memiliki gangguan belajar. Perlu adanya materi khusus yang dapat memancing motivasi siswa ME untuk belajar. Orang tua siswa ME juga perlu perhatian. Perhatian ini meliputi nasehat yang dilakukan oleh guru kepada orang tua

siswa. Pekerjaan untuk menafkahi anak itu wajib hukumnya, akan tetapi memberikan pendidikan dan perhatian kepada anak tidak kalah wajib sebagai orang tua..

Sama halnya dengan siswa ME, siswa YH memiliki kesulitan untuk berkomunikasi. Tidak hanya berbahasa Indonesia, bahasa Madura pun sulit berkomunikasi. Memiliki sifat yang manja dan pemarah. Siswa YH berada pada asuhan kakek dan neneknya. Kondisi kakek dan nenek siswa YH yang tidak bisa baca dan tulis dan cenderung tidak pernah mengarahkan YH secara personal memperparah perkembangan kemampuan belajarnya. Dengan dugaan awal dapat dikategorikan bahwa siswa YH menderita gangguan dislexia. Permasalahan yang dialami siswa YH diakibatkan karena pola asuh yang keliru.

Pola asuh yang dilakukan oleh kakek dan nenek siswa YH tidak menjamin bahwa anak tersebut dapat tumbuh kembang sebagaimana mestinya. Sebagai orang tua kandung sering kali tidak maksimal dalam memberikan kasih sayang dan perhatian pendidikan yang layak bagi seorang anak. Saran yang bisa dilakukan yakni membujuk siswa YH untuk kembali tinggal bersama keluarga intinya yakni ayah, ibu, dan saudara kandung YH. Jangan sampai terpisah dengan perhatian dan kasih sayang orang tua. Terlebih lagi secara fisik dan pemikiran usia kakek dan nenek siswa YH tidak memungkinkan lagi untuk memberikan perhatian lebih dalam dunia penidikannya. Ketidakmampuan kakek dan nenek siswa YH dalam membaca dan menulis memberikan pengaruh yang cukup besar.

Siswa tersebut akan terlihat tidak terurus dan meremehkan setiap ada pembelajaran yang di dapat. Untuk guru dapat dilakukan suatu upaya dengan memberikan pembelajaran tambahan sama seperti siswa lain yang mengalami gangguan berfikir. Guru dapat memberikan suatu metode dimana siswa YH dapat tertarik lebih dalam saat pembelajaran berlangsung. Dapat dengan menggunakan media yang menarik dan dapat pula dengan memberikan suatu perjanjian. Perjanjian tersebut bisa berbentuk hadiah berupa nilai jika siswa YH mau untuk mengikuti semua arahan dari guru.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan serta analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang disinkronisasikan dengan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa kemampuan representasi siswa saat memahami isi gambar yang didapat memiliki banyak permasalahan mulai dari kurang fokusnya siswa dalam memperhatikan gambar, memiliki perasaan malu saat tampil di depan, dan belum terbiasanya siswa dalam melakukan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut juga mempengaruhi untuk kemampuan lain dalam bercerita yakni pada kemampuan verbalisasi. Ditemukan beberapa siswa yang memiliki kemampuan verbalisasi yang baik dan ada

pula yang memiliki kemampuan yang kurang. Mayoritas kelemahan kemampuan verbalisasi anak terdapat pada indikator pemilihan diksi dalam bercerita dan penggunaan kalimat dalam bercerita.

Kemampuan verbalisasi akan semakin baik jika diikuti dengan kemampuan vokalisasi saat berucap sehingga akan muncul pula ekspresi yang natural dari siswa saat bercerita. Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan vokalisasi yang kurang dikarenakan sejak awal sudah terdeteksi adanya kelemahan dalam hal kemampuan untuk bercerita. Adanya kelemahan dalam kemampuan bercerita menciptakan adanya asumsi atau dugaan awal bahwa beberapa siswa mengalami kelainan dalam proses belajar maupun kelainan dalam masalah organ tubuh yakni pada otak. Sehingga kemampuan berfikir siswa dalam mengikuti pembelajaran berjalan tidak semestinya

5. SARAN

Berdasarkan adanya temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran yang sekiranya dapat memberikan solusi agar perkembangan kemampuan siswa untuk belajar terutama dalam bercerita akan meningkat meliputi :

1. Khusus empat siswa yakni AN, AW, ME, dan YH perlu tindak lanjut kepada orang yang ahli pada bidangnya demi mengetahui dengan pasti gangguan apa yang ada pada diri keempat siswa tersebut. Peneliti hanya mengungkapkan dugaan awal berdasarkan ciri-ciri yang muncul pada siswa dengan tinjauan kajian teori yang peneliti bahas dan pelajari yakni neuropsikolinguistik.
2. Perlu peningkatan keikutsertaan orang tua dalam mengawasi anak-anaknya agar kemampuannya dapat berkembang. Tidak hanya fokus bekerja saja, akan tetapi menyempatkan waktu beberapa jam saja untuk menemaninya belajar dan mengajari ilmu yang sekiranya masih ada kekurangan dari anak tersebut. Terlebih lagi pada masa pandemi *Covid-19* kali ini yang mewajibkan siswa belajar dirumah, sehingga orang tua harus lebih aktif dalam membimbing anaknya.
3. Perlu adanya komunikasi yang lebih intens antara guru dan orang tua siswa, sehingga ditemukan solusi yang pas agar siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar dan berfikirnya terutama dalam hal bercerita.

6. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Rifki. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, Universitas Muhammadiyah, Malang (Vol.1/No.1)

Afifuddin dan Beni. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Arfiyanti, Riskha. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan bagi Anak*

Disgafia. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unswagati Cirebon (Vol.1/No.2)

Arifuddin. 2018. *Neuropsikolinguistik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada

Arinoviani, Kadek Dwi. 2016. *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia (Vol. 4/ No. 2)

Ahmadi, Anas, dkk. 2015. *Dasar - Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Astriani, Widi dan Sudarma. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Jurusan PGSD, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, (Vol.2/No.2)

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.

Bajrami, Lumturije dan Merita. 2016. *Information Gap Activities to Enhance Speaking Skill of Elementary Level Students*. International Journal Social and Behavioral Sciences, South East Eoropean University, Macedonia (Vol. 612 – 616)

Bhavani ,V. 2019. *Children Have Either Autism or Down Syndrome*. International Journal of Scientific and Research Publications, Prist University, India, (Vol.9,Issue9)

Budianingsih, Tri. 2015. *Peran Neuropsikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, (Vol. 3-2)

Candra Puspita, Alvikadkk.2019. *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara(Speech Delay) Usia 5 Tahun*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Solo (Vol. XV/No. 2)

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Cristina Gouvea, Ana. 2011. *Current Advances In Neurolinguistics: The Use Of Electroencephalography (EEG) To Study Language*. International Journal Revista Linguística / Revista do Programa de Pós-Graduação em Linguística da Universidade Federal do Rio de Janeiro, Brazil (Vol.7: No.2)

Dosensosiologi.com. 2020. "Pengertian Representasi, Jenis, dan Contohnya".<https://dosensosiologi.com/representasi/>. Diakses pada 4 Desember 2020 pukul 10.05 WIB.

- Fatah Bintoro, Adeng. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Teknik Sulih Suara Dan Analisis Kesalahan Bahasa Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Sriwulan 1 Kec. Sayung Kab. Demak*. Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching, urusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia (Vol.1/No.1)
- Garnace, Xenia. 2018. *The Interrelationship Of Language and The Brain And Language Disorders In Augmentative And Alternative Communication (AAC): Findings From A Systematic Review Of The Literature*. International Journal of Social Sciences, Graduate School Saint Louis University, Philippines (Vol. 3 Issue 3, pp.1320-1332)
- Hani'ah dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Kontekstual*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Hařegan Carolina, Bodea. 2012. *Stuttering-Psycholinguistic Approach*. Internasional Journal Acta Didactica Napocensia, (Vol.5, No.1)
- Havigerová, Jana Marie dan Dalibor Kučera. 2015. *Computational psycholinguistic analysis and its application in psychological assessment of college student*. International journal of pedagogy, University of Hradec Králové, Czech Republic (61 – 72)
- Hojat, Jodai. 2011. *An Introduction to Psycholinguistics*. Internastional Journal The University of Guilan, Iran (Vol. 3-5)
- Jayasundara, Niruba Sarath. 2018. *Theoretical Controversies of Child Language Acquisition – A Psycholinguistic Perspective*. International Journal of Scientific and Research Publications, Department of Languages and Communication Studies, Trincomalee Campus, Eastern University Sri Lanka (Volume 8, Issue 2)
- Kompasiana. 2015. “*Representasi Sebagai Perangkat Konsep yang Bahasa dan Makna*”. <https://www.kompasiana.com/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna>. Diakses pada 4 Desember 2020 pukul 10.29 WIB.
- Krotenko, Lidija. 2017. *Psycholinguistics and the Search for Extraterrestrial Intelligence*. International Journal Philosophy and Cosmology, National Pedagogical Dragomanov University Kyiv, Ukraine (Volume 19, 2017)
- Lidwina, Soeisniwati. 2012. *Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis*. Jurnal STIE Semarang (Edisi Eletronik), (Vol.4/No.3)
- Nuraeni, Lenny. 2015. *Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)*. Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung, (Vol.1/No.1)
- Manurun, Konder. 2015. *Improving the speaking skill using reading contextual internet-based instructional materials in an EFL class in Indonesia*. International Journal Social and Behavioral Sciences, Tadulako University, Palu
- Mickail, Terry dkk. 2017. *Understanding Interest and Self-Efficacy in the Reading and Writing of Students with Persisting Specific Learning Disabilities during Middle Childhood and Early Adolescence*. International Journal of Educational Methodology, University of Washington, USA (Vol. 3, Issue 1, 41 – 64)
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: GP Press Group)
- Noer, Muhammad. 2010. “*Mengenal Vokalisasi Dalam Membaca*”. <https://www.muhammadnoer.com/mengenal-vokalisasi-dalam-membaca/>. Diakses pada 4 Desember 2020 pukul 11.05 WIB.
- Omar, Siti Fatimah dkk. 2020. *Interactive language learning activities for learners' communicative ability*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Faculty of Communication, Visual Art and Computing, University Selangor, Malaysia (Vol.9, No.4, pp. 1010~1016)
- Pickut, Barbara. 2015. *Mindfulness Training Among Individuals with Parkinson's Disease: Neurobehavioral Effects*. International Journal DOAJ (Directory of Open Access Journals), University of Antwerp, Belgium (Vol.2015, 6 Page)
- Purbayani, Rini dkk. 2018. *The Effect of Picture Media and Learning Style on Social Study Learning Outcomes*. International Journal of Scientific and Research Publications, Postgraduate Program State University of Jakarta (Vol. 8, Issue 8)
- Puspitasari, Dewi dan Renata. 2018. *The Influence Of Plus, Minus And Interesting (PMI) Strategy Towards Students' Speaking Ability In An Indonesian Private Secondary School*. International Journal of Language Education, Pattimura University, Indonesia (Vol. 2 No.2 pp. 113-121)
- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Rathour, Chetna. 2019. *Problems and Prospects of Teacher Education at Elementary Level*. International Journal of Scientific and Research Publications, Sant Nischal Singh College of Education for women Yamuna Nagar, India (Vol. 9, Issue 3)
- Respati Andamari, Sri dan Ulfa. 2017. *Implementasi Terapi Berbasis Aplikasi Android dan Terapi Verbal untuk Meningkatkan Kemampuan*

- Membaca pada Anak dengan Gejala Disleksia*. Psikologia (Jurnal Psikologi) Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, (17-26)
- Samsunuwiyati, Mar'at. 2015. *Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Sastra, Gusti. 2010. *Neurolinguistik (Suatu Pengantar)*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukenti, Desi dkk. 2020. *Developing Indonesian language learning assessments: Strengthening the personal competence and Islamic psychosocial of teachers*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Islam Riau, Indonesia (Vol. 9, No. 4, pp. 1079~1087)
- Usman, Muhammad dan Nidar. 2018. *Keterampilan Berbicara dengan Active Learning*. Sleman: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
- Yanuar, Dedy. 2012. *"Representasi Seksualitas Pada Lirik Lagu "Paling Suka 69" karya Julia Peres"*. Skripsi. FISIP. Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran "Jawa Timur".